

TAREKAT AKMALIYAH:
Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahu Falahil
Mubtadiin Malang
Oleh : Ahmad Masrukin *

Abstrak,

Tulisan ini mengkaji Tarekat *Akmaliyah* yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin Pulosari, Kasembon, Malang. Hal ini menarik dikaji karena kendati tarekat ini termasuk tarekat yang dikategorikan sebagai tarekat *sempalan* atau *ghoir al-mu'tabaroh* oleh Nahdliyin, namun lambat tapi pasti tarekat ini terus bertahan dan mendapatkan pengikut.

Tulisan ini dibuat berdasarkan data-data lapangan, observasi, dan interview. Oleh karena itu dalam tulisan terdapat beberapa pernyataan yang tidak menggunakan tata bahasa Indonesia yang bagus. Hal ini karena penulis menginginkan hasil yang alami sedemikian rupa.

Dari hasil kajian, Tarekat *Akmaliyah* yang ada di Pulosari memiliki nama khusus [tambahan], yakni Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah*. Hal ini karena Kyai Sholeh, mursyid di situ, memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan para gurunya. Untuk menjadi murid Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah*, murid harus mengikuti tahap demi tahap yang telah ditentukan oleh Kyai Sholeh.

Key Words: Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah*, sanad, dan ajaran.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan buah dari kondisi keimanan seseorang. Maka kondisi iman seseorang sangat mempengaruhi terhadap

* Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

perilakunya. Untuk mendapatkan pribadi yang baik dan mengetahui akhlak yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, Islam memiliki sebuah pepatah yang berbunyi '*Thalabul 'Ilmi Minal Mahdi ila Lahdi*' dan '*Uthlubul 'Ilma walau Bis Shin*'. Kedua pepatah ini berlaku pula dalam bidang akhlak atau tasawuf yang berarti jangan mati sebelum perang. Hal ini karena Rasulullah Saw. diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan Akhlak, baik akhlak *dhahir* maupun *batin*. Akhlak *batin* inilah wilayah kajian tasawuf, dan untuk mempelajarinya harus melalui pendidikan yang tak kenal waktu, usia, dan jarak.

Setiap orang pada dasarnya selalu berusaha mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Tetapi wujud usaha yang dilakukan oleh tiap-tiap orang berbeda karena perbedaan persepsi dan konsep tentang makna kebahagiaan. Mereka berjalan menuju konsep kebahagiaan mereka masing-masing. Bahkan nilai dan prinsip hidup seseorang juga terbentuk dan merupakan manifestasi dari konsep kebahagiaan yang dianut. Terkait ini al-Ghozali mengklasifikasikan manusia menjadi empat tipologi. *Pertama*, manusia hedonistik, yaitu manusia yang mengikuti konsep kebahagiaan yang bertumpu pada perihal seks, makan-minum, dan bermalas-malasan (santai). Mereka adalah orang yang didominasi oleh dorongan tabiat binatang ternak (*nafs bahimiyah*). *Kedua*, manusia anarkhis, yaitu manusia yang menyandarkan kebahagiaan pada penyaluran hasrat untuk berbuat brutal, membongkar kestabilan, dan mengeksploitasi orang lain. Mereka adalah orang yang didominasi oleh dorongan tabiat binatang buas (*nafs sabu'iyah*). *Ketiga*, manusia hipokrit, yaitu golongan manusia yang melandaskan kebahagiaannya dengan melakukan rekayasa, menipu dan makar. Mereka ini dapat mengakui kebenaran yang dibawa oleh orang lain. Orang yang memiliki kriteria seperti ini adalah orang yang jiwanya didominasi oleh dorongan dan tabiat setan (*nafs syaithoniyah*). Akhlak dan kecenderungannya adalah melakukan hal-hal yang buruk dan jahat menurut syari'at

agama. *Keempat*, manusia spiritualis, yaitu tipologi manusia yang mendasarkan kebahagiaannya pada penghambaan diri kepada Tuhan dan selalu ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Tipe manusia seperti ini adalah manusia yang jiwanya didominasi dorongan tabi'at kemalaikatan (*nafs malaikatiyah*). Jiwa manusia seperti ini akan senantiasa memiliki kecenderungan yang mengarahkan perilakunya kepada kebaikan-kebaikan yang diridhoi oleh Allah. Dari keempat tipologi yang diutarakan al-Gozali ini, tipologi manusia yang keempat lah yang bisa mengarah kepada jalan sufi.¹

Dalam Islam, terdapat empat bentuk ajaran, yakni Syari'at, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat. Syari'at adalah bentuk ajaran yang lebih mementingkan system tindakan dan pengamalan ibadah serta pengamalan ajaran formal yang tampak, sehingga tolak ukur kesalehan dan kedekatan pelakunya pada Tuhan dapat dilihat dan dinilai dari sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Tarekat diartikan sebagai jalan untuk menuju *wusul* kepada Allah.

Tujuan tarekat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan syari'at, yaitu sama-sama untuk memperoleh keridlaan Tuhan. Namun bedanya jika tarekat untuk mencapainya melalui pentahapan sistematis *Maqamat* dengan bimbingan seorang *Mursyid*, sementara syari'at pencapaiannya tanpa pentahapan dan bimbingan seorang *Mursyid*.²

Dalam meniti jalan sufi atau belajar ilmu tasawuf harus ada guru atau *mursyid*. Hal ini karena jika tidak ada guru atau mursyid hasilnya hanya akan sebatas pengetahuan belaka (hanya sebatas ilmu saja). Disamping itu, jika tidak dibimbing oleh guru atau mursyid yang berkompeten, *salik* (sebutan orang yang sedang meniti jalan tasawuf) akan sulit sampai pada tujuan yang

¹ Kharisudin Aqib, *Inabah "JalanKembali" dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. v-vi

² Abdul Munir Mulkhan, *Ma'rifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm. 41

diharapkan, dan juga akan mudah tersesat. Seorang *salik* yang meniti jalan tasawuf dengan tanpa seorang guru atau mursyid, ibarat orang masuk hutan belantara dengan tanpa bantuan seorang penunjuk jalan. Oleh karena itu ia akan mudah tersesat.³

Oleh karena sulitnya meniti jalan tasawuf dan juga banyaknya kejadian seorang *salik* yang tersesat, kemudian para ulama sufi membentuk sejenis wadah atau lembaga yang berfungsi untuk membantu bagi mereka yang hendak meniti jalan tasawuf. Wadah ini disebut dengan tarekat atau *toriqoh*. Dalam tarekat ini, sang pencetusnya telah memberikan prinsip-prinsip, syarat-syarat, dan amalan-amalan yang harus diamalkan oleh jama'ah tarekatnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, wadah-wadah (selanjutnya ditulis tarekat) untuk meniti jalan tasawuf tersebut banyak bermunculan. Meskipun secara garis besar tujuannya sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun masing-masing tarekat memiliki cara, syarat, dan amalan yang berbeda-beda. Pada umumnya, tarekat tersebut dinamai dengan nama pencetusnya atau juga dengan tujuan dan keunggulannya. Contoh dari nama tarekat yang diambil dari nama pencetusnya antara lain: Tarekat Naqsabandiyah yang dicetuskan oleh Baha'uddin an-Naqsabandi, Tarekat Qodiriyah oleh Abdul Qodir al-Jailani, Tarekat Sadziliyah oleh Abu Hasan al-Sazili, sedangkan yang dinamai dari tujuan dan keunggulannya antara lain: Tarekat Wahidiyah, Tarekat Akmaliyah, dan lain sebagainya.

Tarekat-tarekat ini tersebar keseluruh belahan dunia Islam termasuk Indonesia. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di Dunia dan mayoritas beraliran sunni, jumlah tarekat yang ada di Indonesia pun sangat banyak sekali. Dilihat dari kemu'tabarannya, tarekat-tarekat tersebut di Indonesia dibagi

³ Keterangan Syekh Sholeh Saifuddin di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muhtadiin Pulosari Sukosari Kasembon Malang pada hari Kamis siang, 3 Pebruari 2011 Jam 14.00-16.00 WIB.

menjadi dua, yakni tarekat yang *mu'tabaroh* dan *ghoir al-mu'tabaroh*. Tarekat *mu'tabaroh* adalah tarekat-tarekat yang telah terkenal serta memiliki banyak pengikut di seluruh belahan dunia muslim, dan biasanya yang diklaim *sanad*-nya *muttasil* hingga ke Rasulullah Saw. Tarekat yang digolongkan kedalam kelompok ini di Indonesia antara lain adalah Tarekat *Naqsabandiyah*, *Naqsabandiyah Khalidiyah al-Mujaddidiyah*, *Sattariyah*, *Sadziliyah*, *Qadiriyah*, *Qadiriyah wa an-Naqsahandiyah*, *Kubrawiyah*, *Maulawiyah*, *Khalwatiyah*, *Tijaniyah* dan lain sebagainya yang menurut Nahdlatul Ulama ada lebih dari 30 Tarekat. Sedangkan tarekat *ghoir al-mu'tabaroh* adalah tarekat yang memiliki karakter sebaliknya. Diantara tarekat di Indonesia yang dimasukkan kedalam kelompok ini adalah Tarekat *Siddiqiyah*, *Wahidiyah*, *Miladiyah*, dan juga *Akmaliyah*. Karena dikelompokkan kedalam tarekat *ghoir al-mu'tabaroh*, tarekat-tarekat yang disebutkan terakhir ini sering mendapat cibiran dan pernyataan miring, sehingga perkembangannya agak sedikit terhambat dan kurang begitu pesat dibanding dengan tarekat yang masuk kategori *mu'tabaroh*. Namun demikian, bukan berarti tarekat-tarekat ini mati tak punya pengikut, bahkan lambat tapi pasti mereka terus berkembang dan mendapat simpati dari masyarakat.⁴

Situasi yang menimpa para tarekat *ghoir al-mu'tabaroh* di atas mengusik pikiran penulis untuk mengkajinya lebih dalam. Namun, pada tulisan ini, karena alasan akademis dan juga menimbang kemampuan, penulis hanya akan memfokuskan kajian pada Tarekat *Akmaliyah*, dan itupun penulis batasi pada Tarekat *Akmaliyah* yang berkembang dan diajarkan di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muftadiin Pulosari Sukosari Kasembon Malang. Pada tulisan ini penulis berupaya untuk mengkaji sejarah, sistem dan ajaran Tarekat *Akmaliyah* yang berada di pondok pesantren tersebut.

⁴ Martin van Brunessen, *sempalan*

Sekapur Sirih Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin secara geografis terletak di daerah Pulosari, Sukosari, Kasembon, Malang. Pondok ini berada di daerah perbukitan yang banyak tumbuh sarwa pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, serta dikelilingi area persawahan dan perumahan penduduk. Dari jalan utama Malang-Kediri, tepatnya dari gapura perbatasan daerah, pondok ini masuk sekitar 1 Km dan tak jauh dari Gunung Krenggeh.⁵

Pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Haji Sholeh Syaifuddin (selanjutnya ditulis Kyai Sholeh) ini memiliki beberapa bangunan yang memiliki pola sebagaimana umumnya pondok pesantren, yakni satu bangunan masjid berada ditengah dan disekitarnya terdapat bangunan-bangunan pemondokan serta rumah pengasuh. Di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin, masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah diberi nama Masjid Jannatul Ma'wa. Rumah Kyai Sholeh berada di sebelah kanan depan Masjid menghadap keutara, sebelah timurnya bangunan pondok lama, sebelah utara pondok lama bangunan pondok baru, dan sebelah utaranya lagi terdapat bangunan pondok baru bertingkat yang menjadi tempat kegiatan santri putra untuk mengaji dengan sistem madrasah. Perlu diketengahkan bahwa bangunan perpondokan di pondok ini tidak dibangun secara bersamaan, namun dibangun secara periodik. Oleh karena itu bentuk dan modelnya pun menyiratkan sejarah perkembangan pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin itu sendiri.

⁵ Gunung *Krenggeh* adalah tempat dimana masyarakat Pulosari memberikan sesajen dan juga menyembah pohon *UNI* yang ada di gunung itu. (sejarah pon.pes). lurah pondok.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muhtadiin

Kyai Sholeh memulai berdakwah ketika beliau tinggal di daerah Ngetrep, rumah istri kedua beliau⁶, dan tak lama kemudian banyak santri berdatangan ingin me-*ngaji* kepada beliau. Namun, pada tahun 1977, beliau tidak *betah* di Ngetrep karena kondisi politis daerahnya saat itu. Akhirnya, beliau memutuskan pulang ke Jatirejo, istri (Rodhiyah) dan anak beliau (Muhammad Romli) yang baru dilahirkan menyusul kemudian. Di sana beliau bertani dan bertemu dengan Dayat (dipanggil pula dengan nama Masykur). Kemudian, Dayat menyarankan agar rumah Kyai Sholeh yang berada di Jatirejo tersebut digunakan untuk berdakwah saja, namun beliau menolak karena di desa tersebut sudah banyak ulama.

Setelah peristiwa tersebut, Kyai Sholeh meminta Dayat untuk menunjukkan daerah yang belum tersentuh Islam untuk tempat dakwahnya. Kemudian Dayat mengusulkan daerah Pulosari, sebuah daerah perjudian,⁷ dan Kyai Sholeh menyetujuinya.

Tahun 1979, putra dari Syahid Yatim dan Asmirah ini datang ke Pulosari dengan Dayat. Kedatangannya disambut baik oleh Kyai Abdul Astar⁸ dengan memberikan sebidang tanah seluas 15m² agar dibangun rumah. Pemberian ini berdasarkan wasiat Kyai Abdul Hamid kepada Kyai Abdul Astar, *“Jika ada pendaatang mau menegakkan agama Islam di sini jangan sampai membeli tanah berikan saja tanahnya”*.

⁶ Kyai Sholeh menikah lagi setelah istri pertamanya wafat. Daerah ini yang memeluk Islam hanya dirinya, istri dan mertuanya

⁷ Sebelumnya Kyai Sholeh mendapat *alamat* /petunjuk bahwa tempat yang akan ditempati bernama desa Kacretan –daerah sekitar Purwoasri. Beliau mengecek ke Purwoasri tapi tidak ada nama desa Kacretan. Beliau mengaitkan Pulosari dengan Kacretan karena tanahnya yang becek jika dilalui akan menimbulkan bunyi *cret* diambil dari kata Ka-Cret-an. Dan kemiripan nama Pulosari dengan Purwoasri.

⁸ Kyai Abdul Astar tidak mempunyai putra hanya anak angkat

Untuk membangun rumahnya, Kyai yang pernah belajar di Pondok Pesantren Ringinagung, Pondok Pesantren Summersari, dan Pondok Pesantren Sambirobyong ini membeli sebuah rumah *gedeg* –rumah dari bamboo- di desa Kandangan seharga 57 ribu rupiah. Rumah *gedeg* tersebut oleh Kyai Sholeh dipindah dan ditempatkan di atas tanah hibah Kyai Abdul Astar tersebut.

Dukungan Kyai Abdul Astar untuk kelancaran dakwah Kyai Sholeh tidak berhenti sampai disitu, beliau mewakafkan tanah seluas 30 m² kepada Kyai Sholeh agar dibangun musholla, pondok, dan madrasah. Dalam pembangunannya, beliau membuat batu bata sendiri dengan dibantu oleh 7 orang. Karena modal yang serba terbatas, beliau meminta sumbangan dari warga Jatirejo dan tak lama kemudian bangunan Pondok berhasil berdiri. Saat itu yang *mondok* mencapai 40 orang santri dan membuat penduduk kaget dengan ‘gerombolan santri’ secara tiba-tiba tersebut. Oleh dasar itu, beliau dicurigai sebagai kepala komando Jihad, namun setelah diperiksa tuduhan tersebut tidak terbukti. Beliau juga meminjam rumah penduduk untuk me-*ngaji* 40 santrinya.

Saat berdakwah, beliau menyisipkan cerita pewayangan untuk menarik perhatian masyarakat agar mau mengenal Islam. Selain itu, untuk menarik perhatian masyarakat, beliau juga memelihara ayam bangkok, karena ketika itu hobi masyarakat adalah sabung ayam. Mengetahui hal itu, banyak penduduk yang datang untuk sabung ayam, bahkan ketika beliau masih me-*ngaji*. Sejak saat itulah Kyai Sholeh terkenal sebagai Kyai Sabung Ayam.

Dalam sabung ayam tersebut, seringkali ayam Kyai Sholeh memperoleh kemenangan. Atas dasar ini, kemudian banyak penduduk yang minta *gemblengan* untuk ayamnya, supaya bisa selalu menang sebagaimana ayam beliau. Menghadapi permintaan ini, Kyai Sholeh menerimanya dengan ramah dan suka cita. Dalam pemberian *gemblengan* ini, beliau menyuruh peminta *gemblengan* untuk membaca Syahadat, lalu mandi

jinabat (mandi besar) dan kemudian diajari sholat. Metode beliau ini berhasil dan masyarakat, terutama yang tua, mulai berdatangan *me-ngaji* kepadanya. Satu persatu penduduk sekitar masuk Islam setelah melihat cara beribadah yang diajarkan Kyai Sholeh mudah dipelajari.

Masyarakat yang tetap mempertahankan budaya maksiat mulai terancam dengan perkembangan pesat dakwah Kyai Sholeh. Bahkan salah seorang hartawan mendanai seluruh penduduk untuk memelihara babi, agar Kyai Sholeh tidak *betah* di Pulosari. Tak berselang lama seluruh babi peliharaan penduduk mati setelah saling berkelahi satu sama lain .

Tahun 1982 Kyai Abdul Astar mewakafkan tanahnya lagi untuk perluasan pondok pesantren. Kyai Sholeh memberi nama pondok pesantrennya dengan nama Miftahu Falahil Muhtadi'in yang beliau dapatkan saat *me-ngaji* kitab fiqh *Kasifatu Saja*. Di dalam kitab tersebut terdapat kalimat persis sebagaimana nama pondok tersebut. Sedang nama madrasah beliau, *Futuhiyah*, diberikan oleh santrinya dari Jawa Tengah. Sampai tahun 1984, dusun Pulosari belum mempunyai Masjid. Ditahun itu pula, Kyai Sholeh berencana untuk membangun sebuah masjid, dimulai dengan membuat batu bata sendiri dan dibantu santrinya. Setelah melalui proses yang tidak mudah, berdirilah sebuah masjid tanpa nama. Karena ditegur oleh pihak kecamatan untuk segera memberikan nama masjid baru tersebut, Kyai Sholeh memberinya nama *Jannatul Ma'wa*, karena beliau berkeinginan agar semua jamaah masuk surga.

Fasilitas belajar mengajar di Ponpes pada waktu itu sangatlah kurang memadai maka pada tahun 1995 Kyai Sholeh berniat membangun sebuah gedung madrasah berlantai dua berukuran 8 x 30 m. Proses pembangunannya agak terhambat, karena lokasi pembangunannya berbentuk jurang dengan kedalaman sekitar 3,05 m. Pembangunan ini baru berhasil diselesaikan tiga tahun kemudian.

Tahun 2000, Kyai Sholeh dan Istrinya (Rodhiyah) menunaikan ibadah haji. Sekembali dari tanah suci, pada tahun berikutnya (2002) beliau membangun gedung Ponpes Putri berlantai dua diatas tanah pribadi.

Perjuangan tentunya perlu pengorbanan karena perjuangan tanpa pengorbanan akan terasa hampa, begitu kata orang. Begitu pula yang terjadi pada KH Sholeh Saifuddin dalam perjalanan dakwahnya beliau tidak luput dari berbagai cobaan, rintangan, dan hambatan. Mereka yang tidak suka dengan ponpes di Pulosari selalu mencari cara agar Kyai Sholeh dan pondok pesantren yang diasuhnya hancur. Dimulai dengan menyebarkan fitnah di kampung-kampung, pasar-pasar, perkumpulan-perkumpulan, dan tempat umum lainnya. Diantaranya fitnah tersebut adalah:

- Difitnah mendirikan Negara sendiri/ makar
- Difitnah sebagai ketua komando Jihad
- Difitnah mendirikan aliran sesat

Bagi mereka sebuah pesantren hanya rintangan untuk hidup bermaksiat belaka. Mereka akan melakukan apa saja untuk menghilangkan rintangan tersebut, termasuk memfitnah. Fitnah yang mereka sebar menuai hasil, masyarakat dari berbagai kalangan banyak yang terprovokasi olehnya, bahkan media televisi⁹ sekalipun. Sejak berdirinya Ponpes di Pulosari, mereka telah melakukan penyerbuan sebanyak 3 kali dengan alasan yang tidak jelas.

Penamaan, *Sanad*, dan Posisi Tarekat *Akmaliyah*

1. *Riwayat Penamaan*

Penamaan Tarekat *Akmaliyah*, menurut keterangan dari putra Kyai Sholeh, Gus Romli Rofa'Ilalloh, yang ia *nukil* dari

⁹ JTV pojok kampung hari sabtu sore tanggal 12 April 2008 memberitakan bahwa Kyai Sholeh menyerobot tanah

Syeikh Maulana Ishak,¹⁰ adalah diambil dari *martabat iman* yang keempat, yaitu *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, *haqul yaqin*, dan *akmalul yaqin*.¹¹ *Akmalul yaqin* adalah tingkatan iman yang paling tinggi dan sempurna. Terkait dengan pemahaman dari masing-masing tingkatan iman ini Syeikh Maulana Ishak menjelaskannya dengan menggunakan *tamsil* Ka'bah sebagaimana berikut:

- a. ***Ilmul yaqin***, adalah imannya seseorang yang dikabari orang yang baru pulang haji bahwa di belahan bumi sana, tepatnya di Makkah, ada suatu bangunan berbentuk segi empat, diselimuti *kiswah* empat, yang di situ dikelilingi oleh jutaan orang yang diberi nama Ka'bah. Orang yang memberi kabar itu betul-betul baru pulang haji dan memiliki bukti dengan membawa barang dari sana umpamanya, kemudian orang yang dikabari sudah yakin dan merasa cukup sampai sebatas tahu itu.
- b. ***Ainul yaqin***, adalah imannya seseorang yang dikabari seperti orang yang pertama tadi, namun dia tidak cukup sampai disitu. Dia penasaran yang kemudian memutuskan berangkat ke Makkah dan akhirnya menyaksikan langsung keberadaan Ka'bah tersebut, walaupun hanya melihatnya dari jarak jauh.
- c. ***Haqul yaqin***: adalah imannya seseorang yang tidak puas hanya dengan kabar dan melihat dari jarak jauh. Ia kemudian bertarekad untuk mendekat hingga menyentuh Ka'bah.
- d. ***Akmalul yaqin***: adalah imannya seseorang yang tidak puas hanya dengan kabar, melihat dari jauh, dan juga

¹⁰ Ia adalah keponakan dan murid Syaikhona Khalil Bangkalan Madura. Ia juga merupakan saksi hidup bahwa Syaikhona Khalil mengajarkan Tarekat *Akmaliyah* dan menulis kitab terkait *Akmaliyah* yang berjudul *Bayanu Tariqil Haq*. Wawancara dengan Gus Romli....

¹¹ Nama *Akmaliyah* hasil wawancara dengan Gus Romli di rumah (dalemnya) sabtu malam minggu pada tanggal 5 pebruari 2011 pukul 20.00-21.00

menyentuh. Dia ingin lebih dekat lagi, yakni masuk langsung ke dalam Ka'bah, sehingga kemanapun dia menghadap dia menghadap Ka'bah (*fa ainama tuwallu illa ka'bah*). Ini ibarat dari kemanapun seseorang menghadap, sukmanya hanya menyaksikan Allah semata (*Fa ainama tuwallu fatsamma wajhullah*).

Gus Romli Rofa' Ilalloh menjelaskan lebih lanjut bahwa nama Tarekat *Akmaliyah* dirujuk pada tingkatan iman *akmalul yaqin* karena tingkatan iman inilah tujuan Tarekat *Akmaliyah*. Dengan kata lain, nama *Akmaliyah* tersebut adalah ejawantah dari tujuan tarekatnya.

Penjelasan-penjelasan di atas adalah penjelasan mengenai asal-muasal penamaan Tarekat *Akmaliyah* secara umum. Kemudian, asal-muasal penamaan Tarekat *Akmaliyah* secara khusus, local Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muftadiin Pulosari yang menambahi nama tarekat tersebut dengan *as-Sholihiyah* Pulosari di belakangnya, adalah karena Kyai Sholeh memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan para gurunya yang berakibat pada corak Tarekat *Akmaliyah*-nya pun memiliki corak yang berbeda.

2. Sanad

Menurut riwayat Gus Romli Rofa' Ilallah, Tarekat *Akmaliyah* sudah ada sejak zaman *al-Arifbillah* Kyai Haji Kholil Bangkalan Madura. Syaikhona Khalil, sapaan lazim Kyai Haji Kholil Bangkalan Madura, hanya mengajarkan tarekat *Akmaliyah* kepada murid-muridnya yang terpilih, yang ia anggap mampu untuk mengamalkannya. Salah satu murid terpilih tersebut adalah Kyai Haji Siroj *al-Arif Billah* Bendosari, Kras, Kediri. Sebagaimana gurunya, Kyai Siroj, panggilan Kyai Haji Siroj *al-Arif Billah*, juga hanya mengajarkan tarekat *Akmaliyah* hanya kepada murid-muridnya yang terpilih, yang diantaranya ialah Kyai Haji Sholeh Syaifuddin Pulosari.

Masih menurut keterangan Gus Romli Rofa'llallah, jika diturut lebih jauh serta dilihat dari ajaran Tarekat *Akmaliah* tentang *martabat sab'ah* (martabat tujuh) dan *wihdatul wujud* (penyatuan wujud), tarekat ini bisa disambungkan kepada Syekh Saman (pendiri tarekat Samaniyah). Syekh Saman mengadopsi dari Syekh Fadlullah al-Burhanpuri (Pembesar Tarekat Syatariyah Nusantara). Syekh Fadlullah al-Burhanpuri menyempurnakan ajaran Syekh Abdul Karim al-Jilli. Al-Jilli menyempurnakan ajaran Ibnu A'robi, dan Ibnu A'robi menyempurnakan ajaran Abu Mansur al-Hallaj.

“Kalau *Akmaliah* dipahami sebagai martabat, intinya adalah *martabat sab'ah* (martabat tujuh), yaitu *ahadiyah, wahdah, wahidiyat, arwah, missal, ajsam, insan al-kamil*. Sebenarnya, martabat tujuh ini juga ada dalam Tarekat *Sathariyah* dan Tarekat *Samaniyah*. Nah, kalau dikembalikan kepada induknya, semua ini adalah fahamnya Syekh Fadlullah al-Burhanpuri dan diterangkan dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfatul Mursalah*. Syekh Fadlullah al-Burhanpuri adalah penganut faham *wihdatul wujud* dan sekaligus penyempurna kitab *Insan Kamil*-nya Syekh Abdul Karim al-Jilli. Syekh Abdul Karim al-Jilli adalah cucu dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani (pendiri Tarekat Qadiriyyah, pen) dan menyempurnakan faham *wihdatul wujudnya* Syekh Ibnu 'Arabi. Kalau dicari lebih keatas lagi, maka Syekh Ibnu 'Arabi ini adalah penyempurna fahamnya Syekh Abu Mansur al-Hallaj atau yang dikenal di kalangan sufi sebagai Syeikhul Akbar, bahkan Syekh Imam al-Ghazali sendiri menyebutnya dengan sebutan itu. Maka dari itu, kalau diurutkan rangkaian sanad kitabnya, maka dimulai dari Syekh Abu Mansur al-Hallaj, terus kemudian Syekh Ibnu 'Arabi, lalu disempurnakan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli, dan matangnya itu di Syekh Fadlullah al-Burhanpuri.

Syekh Fadlullah al-Burhanpuri adalah pengikut *Sathariyah*, kemudian dari sana diadopsi oleh tarekat-tarekat yang lain termasuk Syekh Saman, pendiri tarekat *Samaniyah*, terus kemudian sampai di Jawa.¹²

Dilihat dari runtutan sanad tersebut, maka sedikit banyak bisa dipahami bahwa sanad Tarekat *Akmaliyah* tidak se-rigid sanad yang ada pada tarekat-tarekat besar lainnya. Runtutan sanad tersebut hanya menerangkan sanad sebagian dari ajarannya. Dengan demikian, secara penamaan Tarekat *Akmaliyah* adalah tergolong tarekat baru, yang baru muncul setelah munculnya Tarekat *Samaniyah*. Hal ini didasarkan pada paragraf akhir dari keterangan di atas, yakni ajaran Syekh Fadlullah al-Burhanpuri yang diklaim sebagai induk rujukan ajaran *martabat sab'ah* dan *wihdatul wujud* di Nusantara baru sampai ke Jawa setelah Syekh Saman mendirikan tarekat *Samaniyah*. Dan, Kyai Sholeh mendapatkan ajaran Tarekat *Akmaliyah* dari Kyai Siroj, Kyai Siroj dari Syaikhona Kholil yang tinggal di Bangkalan Madura, suatu wilayah yang juga diidentikkan dengan Jawa. Dari runutan ini, maka kemungkinan terbesar munculnya Tarekat *Akmaliyah* adalah pada masa Syaikhona Kholil atau pada masa sebelumnya, yang jelas setelah tarekat *Samaniyah* berdiri.

3. Tarekat Akmaliyah dan Tarekat-Tarekat Lain

Masih mengambil pemahaman dari keterangan Gus Romli Rofa' Ilalloh pada sub di atas, tepatnya mengenai runutan sanad Tarekat *Akmaliyah* yang dikaitkan dengan tarekat-tarekat lain (Tarekat *Samaniyah* dan *Sathariyah*) yang telah ada sebelumnya, maka menunjukkan bahwa Tarekat *Akmaliyah* bukanlah tarekat yang berdiri secara mandiri dan bukan pula tarekat pelanjut. Bukan tarekat yang berdiri sendiri karena dalam

¹² Wawancara dengan Gus Romli Rofa' Ilalloh di rumah (dalemnya) sabtu malam minggu pada tanggal 5 pebruari 2011 pukul 20.00-21.00

keterangan tersebut diterangkan bahwa antara Tarekat *Akmaliyah* dan dua tarekat tersebut memiliki kesamaan ajaran dan bahkan diakui memiliki ketersambungan, sedangkan bukan merupakan tarekat pelanjut karena jika pelanjut ia akan memiliki nama, konsep ajaran, dan sistem yang persis sama atau memiliki perbedaan yang sangat sedikit dengan tarekat yang dilanjutkan, misalnya Tarekat *Naqshabandiyah Khalidiyah al-Mujaddidiyah* yang memperbaharui atau melanjutkan Tarekat *Naqshabandiyah*. Dengan demikian, kemungkinan terbesar adalah bahwa Tarekat *Akmaliyah* merupakan sejenis tarekat penggabung dari tarekat-tarekat sebelumnya seperti Tarekat *Qadiriyyah wan Naqshabandiyah* yang menggabungkan antara Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqshabandiyah*. Kesimpulan ini diperkuat dengan pernyataan Gus Romli, menurutnya Tarekat *Akmaliyah* adalah tarekat yang menggabungkan atau mengambil inti-inti pokok ajaran tarekat-tarekat yang telah ada, terutama lima tarekat besar, yaitu Tarekat *Qadiriyyah*, *Naqshabandiyah*, *Sathariyyah*, *Sadziliyyah* dan *Samaniyyah*. Terkait posisi Tarekat *Akmaliyah* diantara tarekat-tarekat lainnya tersebut Gus Romli Rofa'Ilalloh memberikan ibarat sebagai berikut:

Kalau didalam dunia kita mengenal kecanggihan modern, dulu orang ingin ke Surabaya perlu waktu setengah hari, bahkan sampai satu hari. Ketika ditemukan teknologi sepeda, waktu tempuh semakin berkurang yaitu lebih cepat, mobil lebih cepat lagi, pesawat lebih cepat lagi, maka didalam urusan ukhrawi juga sama. Sehingga tarekat-tarekat itu kalau kita melirik pada *Qadiriyyah* yang asli itu ditetapkan *riyadhah* yang luar biasa ketat, sangat sulit kalau diterapkan pada zaman sekarang, *Naqshabandiyah* lebih ringan lagi, *Syadziliyyah* itu lebih ringan lagi, *Sathariyyah* lebih terbuka, *Akmaliyyah* itu lebih terbuka lagi. Cuma, semua itu

adalah jalan. Ini kalau saya gambarkan orang menuju ke Istana Negara, itu ada yang naik sepeda, naik mobil, dan ada yang naik kereta api. Nah, semua yang saya sebutkan ini ada rambu-rambu lalulintasnya, ada aturan baku yang mungkin harus di penuhi. Tapi coba bagi mereka yang naik pesawat, maka tidak ada aturan itu. Jadi mau belak-belok kesana- kemari, naik-turun kan lebih cepat dan lebih mudah, tentu bagi yang sudah bisa mengemudikannya. Inilah kiranya gambaran *Akmaliyah*.¹³

Dalam keterangan tersebut diterangkan bahwa Tarekat *Akmaliyah* adalah tarekat yang mengambil inti pokok ajaran dari tarekat-tarekat terdahulu dan diposisikan lebih tinggi dan lebih cepat (Pesawat terbang) sampai pada tujuan dibandingkan yang lainnya. Namun, hal ini hanya bisa dicapai bagi mereka yang mampu mengemudikannya. Maksudnya, bagi mereka yang mengetahui cara dan memenuhi aturan-aturannya. Sebab, lanjut Gus Romli, jika pesawat itu dikemudikan oleh mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, mereka akan jatuh ke posisi awal. Alih-alih mendapatkan sambutan manis dari Allah, yang ada adalah murka-Nya. Oleh karena itu, seorang *salik* Tarekat *Akmaliyah* yang menginginkan hasil yang sempurna harus mampu memenuhi syarat-syarat tersebut, terutama terkait adab.

Jadi *Hadratu Rububiyah* itu menuntut pada etika yang sempurna, makanya ada istilah *Hasanatul Abrar Sayi'atul Muqorrobin*, jangan Allah presiden kalau digitukan akan marah. Kalau rakyat biasa ini kentut didepan umum itu biasa-biasa saja, akan tetapi kalau seorang menteri kok kentut di

¹³ Wawancara dengan Gus Romli Rofa' Ilalloh di rumah (dalemnya) sabtu malam minggu pada tanggal 5 pebruari 2011 pukul 20.00-21.00

depan presiden itu kan *podo karo nantang yok ora*,
(sama juga menantang presiden iya tidak?).¹⁴

Hasil yang sempurna atau tujuan akhir dari Tarekat *Akmaliyah* adalah sebagaimana telah penulis terangkan pada sub-bab penamaan *Akmaliyah*, yakni mampu mencapai tingkatan iman *Akmalul Yaqin*. Kendatipun telah mencapai tingkatan ini, seorang salik *Akmaliyah* tetap harus *ngugemi* adab, tetap harus menjalankan Syari'at.

Menurut keyakinan Tarekat *Akmaliyah*, ke-*akmaliyah*-an seseorang bisa dibuktikan ketika ia telah meninggal dunia. Seseorang yang telah mencapai derajat *akmaliyah/akmalul yaqin*, ketika ia meninggal dunia dan mayatnya dikubur, mayatnya akan hilang (muksa). Hal ini karena ketika ia ditawari *raudhah*, ia menjawab bahwa ibadah saya bukan karena mengharap pahala dan surga, saya hanya menghendaki Allah, *mukhso* (lebur) pada dzat-Nya. Jika seseorang masih dalam tingkatan *haqul yaqin*, jasad serta kain kafannya masih utuh dan darahnya masih segar meskipun telah dikubur beratus-ratus tahun. Jika masih dalam tingkatan *ainul yaqin*, jasad, darah dan kain kafannya masih utuh. Hal yang membedakan dengan tingkatan *haqul yaqin* adalah jasad dan darahnya sudah mengering.

Sistem Tarekat *Akmaliyah Assholihyah Pulosari*

Proses menjadi anggota Tarekat *Akmaliyah Assholihyah Pulosari* ada dua cara, yakni (1) calon murid datang langsung kepada Mursyid dan mengutarakan maksud untuk menjadi anggota Tarekat, dan (2) calon murid bertanya kepada pengamal Tarekat *Akmaliyah Assholihyah Pulosari* mengenai cara menjadi anggota tarekat itu, dan pada umumnya akan

¹⁴ Wawancara dengan Gus Romli Rofa' Ilalloh di rumah (dalemnya) sabtu malam minggu pada tanggal 5 pebruari 2011 pukul 20.00-21.00

diberitahukan bagaimana caranya.¹⁵ Setelah proses tersebut dan mendapatkan izin, calon murid disuruh mengerjakan puasa *tarku kulli dzi ruh* selama tiga hari dan wirid sebanyak 500 X setiap hari. Perlu digaris bawahi bahwa masing-masing hari memiliki niat puasa yang berbeda. Lebih mudahnya penulis rinci sebagai berikut:

- a. Niat puasa hari pertama (*nawaitu shauma ghadin lisuluki thariqil muttaqin*) wiridnya ya *hadhi* ya *'alim* ya *khafir* ya *mubin* 500x
- b. Niat puasa hari kedua (*nawaitu shauma ghadin lisuluki thariqi shalihin*) wiridnya ya *hadhi* ya *'alim* ya *khafir* ya *mubin* 500x
- c. Niat puasa hari ketiga (*nawaitu shauma ghadin lisuluki thariqil 'arifin*) wiridnya ya *hadhi* ya *'alim* ya *khafir* ya *mubin* 500x

Setelah berpuasa *bila ruh* dan melakukan wirid selama tiga hari, calon murid lalu datang lagi kepada mursyid untuk dibi'at.

Bai'at berasal dari kata *ba'a* “بَاعَ”¹⁶ yang berarti menjual. Maksudnya adalah seluruh hidup dan mati dijual kepada Allah. Ibadah, shalat, amal, hidup dan mati semua diserahkan kepada Allah sampai diri tidak memiliki apa-apa. Bahkan sampai diri sendiri pun tidak dimiliki.

Syarat-syarat bai'at antara lain: a) Suci dari hadas besar dan kecil, b) Sudah berpuasa tiga hari (*tarku kulli dzi ruh*), c) Ada guru mursyid, d) Ada yang dibi'at, dan e) Duduk berhadapan antara calon murid dan mursyid.

Adapun tata cara bai'at adalah duduk berhadapan dengan guru *Mursyid* dengan menyatukan kedua lutut sampai

¹⁵ Keterangan Kyai Sholeh (nama panggilan Kyai Haji Sholeh Saifuddin *Al Arif Billah*) dipondok pesantren Pulosari sabtu malam minggu

¹⁶ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab, arab-indonesia, Indonesia-arab*, Surabaya: Apollo tanpa tahun. Hal, 35

bersentuhan dengan lututnya guru *Mursyid*. Setelah itu *manut nut opo jare guru Mursyid* (ikut lahir-batin dengan apa yang dilakukan oleh guru *Mursyid*). Sedangkan pantangannya adalah *tarku syari'at* (menginggalkan syari'at) dan khianat *Mursyid*.

Setelah dibai'at, maka selanjutnya yang dilakukan oleh murid adalah melaksanakan segenap sistem yang ada dalam Tarekat sebagai berikut:

1. Suluk

Pengertian suluk adalah membersihkan hati dari semua yang selain Allah dan menjauhkan hati dari hawa nafsu serta semua yang menjadi ajakannya.¹⁷

Pekerjaan-pekerjaan dalam suluk adalah:

- a. Taubat dengan kesungguhan membaca *istighfar* “ اَسْتَغْفِرُ ” 100 x dengan mengeraskan suara sekeras-kerasnya (*jahr*)
- b. Membaca “ يَا لَطِيف ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*jahr*)
- c. Membaca “ يَا بَدِيع ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*jahr*)
- d. Membaca “ اللَّهُ أَكْبَرُ ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*jahr*)
- e. Membaca “ أَلَمْ ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*jahr*)
- f. Membaca “ ضَلَّ اللَّهُ عَلَى مُدَمَّد ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*Jahr*)
- g. Membaca “ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” 100x dengan suara sekeras-kerasnya (*Jahr*)

Kesemuanya ini dibaca setiap ba'da magrib dan isya' secara berjamaah. Membacanya dengan menggambarkan hati ibarat besi yang berkarat terkena hantaman sesuatu yang sangat besar dan akan bersih

¹⁷ Keterangan dalam salah satu pengajian rutin yang ada pada tiap malam minggu di Pulosari Kasembon Malang.

karat-karat yang ada dalam besi itu karenanya, atau memaksa semua yang dibaca dengan lisan itu agar masuk sampai kepada hati, kepada ruh (sukma/nyawa), bahkan sampai pada *sirr* rasa.¹⁸

2. Dzikir

Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau orang mencintai orang lain maka ia akan suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Dzikir adalah ibadah yang dengan cepat dapat membuka tabir penghalang antara manusia dengan tuhan. Tabir itu misalnya akhlak yang buruk, akhlak yang menyimpang dari aturan agama, sehingga dengan akhlak itu hati tertutup oleh kotoran yang bisa menghalangi seseorang untuk dekat kepada Allah. Bila ingin hatinya terbuka dan tersingkap tabirnya, maka cara yang paling cepat adalah dengan dzikir kepada Allah.¹⁹

Apabila seorang salik menemukan kesulitan dalam suluknya, maka dzikir merupakan pedang untuk menakuti musuhnya, dan Allah akan melindungi siapapun yang ingat akan Dia baik dalam keadaan susah, bahaya dan bahagia. Orang ahli Tarekat hatinya haruslah dikasih makan dengan dzikir kepada Allah.

Makna dzikir dalam Tarekat *Akmaliyah* ada dua macam, yaitu: 1) dzikir berarti menyebut, dan 2) dzikir berarti mengingat. Oleh Karena itu, dalam hubungan dengan dzikir terdapat lima tingkatan, yaitu: *Pertama*, orang yang tidak berdzikir sama sekali, baik dalam arti menyebut atau mengingat; *Kedua*, orang yang berdzikir dengan *lisan* saja, tidak beserta hatinya. Inilah orang yang dalam al-Qur'an dikatakan sebagai orang yang *summun bukmun ngumyun*

¹⁸ Keterangan Gus Romli Rofa' Ilallah Sabtu malam minggu, 8 Oktober 2011, pukul 11.00 malam di *dalemnya* (rumahnya)

¹⁹ Pengajian tauhid tiap sabtu malam minggu di dusun Pulosari Kasembon Malang.

fahum la yarji'un (buta tuli bisu dan tidak pernah kembali). Lisan dan hatinya suka berkeliaran terus tidak pernah mau pulang kepada Allah; *Ketiga*, orang yang berdzikir dengan hatinya saja, tanpa dengan lisan; *Keempat*, orang yang berdzikir dengan lisan dan hatinya, akan tetapi masih dimilikinya sendiri tidak diserahkan kepada Allah; dan *Kelima*, orang yang berdzikir dengan lisan dan hatinya dengan *hudurul qolbi* dan dia tidak merasa memiliki dzikir itu baik lisan atau hatinya. Dia mengerti bahwa menyebut dengan lisan itu perbuatan Allah atau hati yang mengingat itu juga perbuatan Allah. Tingkatan yang terakhir inilah yang diajarkan Tarekat *Akmaliyah* kepada seluruh anggotanya. Dan perlu diingat, dzikir boleh dilakukan dimana saja, pada saat apa saja, kapan saja, dan tanpa dibatasi pada waktu-waktu tertentu.

KESIMPULAN

Ulasan-ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemunculan Tarekat *Akmaliyah* di Sukosari dimandegani oleh Kyai Sholeh sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muhtadiin pada tahun 1979. Kyai Sholeh mendapatkan ajaran *Akmaliyah* dari Kyai Siroj Bendosari Keras, dan Kyai Siroj dari Syaikhona Kholil Bangkalan Madura.

Penamaan *Akmaliyah* ditujukan pada tujuan akhir tarekat, yakni *martabat iman akmalul yaqin*. Sedangkan penamaan khusus Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah Pulosari* ditujukan sebagai pembeda dari tarekat-tarekat *Akmaliyah* yang diajarkan oleh mursyid lain. Hal ini karena Kyai Sholeh memiliki metode yang berbeda dalam pengajarannya.

Titik puncak ajaran Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah Pulosari* sama dengan tarekat *Akmaliyah* lainnya, yaitu tercapainya *akmalul yaqin* yang tidak lain adalah penyatuan hamba dan Sang Kholik (*wihdatul wujud*). Jika dilihat dari ajaran ini, Tarekat *Akmaliyah* bisa dirunut sanad ajarannya kepada Abu Mansur al-Hallaj. Abu Mansur al-Hallaj dilanjutkan

oleh Ibnu A'robi. Ibnu A'rabi disempurnakan oleh Syeikh Abdul Karim al-Jilli. al-Jilli disempurnakan oleh Syeikh Fadlullah al-Burhanpuri. Dari al-Burhanpuri diadopsi oleh Syeikh Saman, dan dari Syeikh Saman baru masuk ke Jawa yang kemungkinan besar adalah Syaikhona Kholil.

Dilihat dari runutan ini, Tarekat *Akmaliyah* adalah tarekat penggabung dari beberapa tarekat sebelumnya, yakni Tarekat *Qadiriyyah*, *Naqshabandiyah*, *Sathariyyah*, *Sadziliyyah*, dan *Samaniyyah*.

Untuk menjadi murid Tarekat *Akmaliyah as-Sholihiyah Pulosari*, seorang calon murid melalui beberapa tahap, yaitu: 1) ijin masuk kepada mursyid; 2) puasa *bila ruh* dan wirid tertentu selama tiga hari; 3) bai'at; dan 4) suluk dan dzikir.

Daftar Pustaka

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*

Kanto, S. Sampling, Validitas, dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (Ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003)

Azra, Azumardi, Pendidikan *Islam dan Globalisasi*

Mujamil Qomar, *Pesantren dan Traspormasi*

Aqib, Kharisudin, *INABAH "JalanKembali" dari NARKOBA, STRES & KEHAMPAAN JIWA*, PT Bina Ilmu, Jl. Tunjungan 53 Surabaya 60275

Majid, Nur Cholis, *Bilik-bilik Pesantren*

Wawancara pertama dengan KH. Sholeh Saifuddin di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muhtadiin Pulosari Sukosari

Kasembon Malang pada hari Kamis siang, 3 Pebruari 2011
Jam 14.00-16.00 WIB.

Wawancara dengan Salah satu santri pondok pesantren Miftahu
Falahil Mubtadiin pada hari kamis, 3 Pebruari 2011 di
kantor ponpes tersebut.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Kanto, S. *Sampling, Validitas, dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Burhan Bungin (Ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003)

R. C., Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education*

Matthew B, Miles dan A. Michael Hubermas, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Beverly Hills, CA: Sage, 1984, dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*

Faisal, Sanafia, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Dalam Burhan Bungin (Ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)

Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992)

